

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah sebagai unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sebab di dalamnya tercermin nilai, norma, serta pandangan hidup yang membentuk identitas suatu masyarakat.¹ Jadi dapat dipahami bahwa budaya adalah cara hidup, kebiasaan, dan pandangan hidup yang dipegang oleh sekelompok masyarakat. Warisan budaya di Indonesia yang begitu kaya nilai sosial dan spiritual diantaranya adalah kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan. Upacara adat *Rambu Solo'* menjadi salah satu tradisi penting yang menggambarkan penghormatan terakhir kepada seorang yang telah meninggal dunia. Lebih dari sekedar ritual pemakaman, makna yang terkandung di dalam upacara ini mencerminkan relasi antara manusia terhadap sesama dan terhadap sang pencipta, serta mencerminkan berbagai nilai luhur yang sangat dihormati para masyarakat Toraja.

Upacara *Rambu Solo'* adalah sebagai tradisi penting yang memiliki banyak nilai adat istiadat (*aluk*) dan sifatnya begitu mengikat untuk masyarakat di sana.² Jadi dapat dipahami bahwa upacara *Rambu Solo'* bukan hanya sekedar ritual

¹Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 89.

²Robi Panggarra, *Upacara Rambu Solo' Di Tanah Toraja* (Makassar: SST, 2015), 2.

kematian, juga moment penting yang memperkuat ikatan sosial dan budaya di antara masyarakat Toraja. Dalam pelaksanaan upacara adat *Rambu Solo'*, terdapat istilah *To Balu*, yaitu sebutan bagi seseorang yang telah kehilangan pasangannya kerana kematian dan sedang menjalani masa berkabung.³ Jadi dapat dipahami bahwa *Rambu Solo'* merupakan sebuah upacara adat bagi masyarakat Toraja dengan tujuan mengantarkan dan menghormati orang yang sudah meninggal dunia untuk menuju ke tempat peristirahatan terakhirnya. Salah satu upacara *Rambu Solo'* adalah Istilah ini tidak hanya berfungsi berbagai label sosial, tetapi juga mengandung makna kesetiaan, kesedihan, dan penghormatan terhadap kehidupan. Namun demikian, pemahaman tentang *To Balu* kerap kali didasari oleh sistem kepercayaan adat yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga muncul perbedaan tafsir dengan pandangan iman Kristen yang kini dianut oleh sebagian besar masyarakat Toraja. Dengan demikian, istilah *To Balu* dalam upacara *Rambu Solo'* dipahami sebagai sebutan bagi seseorang yang telah meninggal dunia. *To Balu* biasanya menjalani masa berkabung sebagai bentuk penghormatan dan kesetiaan kepada pasangannya yang telah tiada.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman baru mengenai bagaimana nilai-nilai kasih, kesetiaan, penghiburan, dan pengharapan yang diajarkan dalam alkitab dapat ditemukan dan dihidupi dalam konteks budaya Toraja, khususnya dalam istilah *To Balu* pada upacara *Rambu Solo'*, jadi

³Yohanis Tandirerung, *Upacara Adat Rambu Solo' di Tanah Toraja* (Makassar: Pustaka Refleksi, 2015), 62.

penelitian ini tidak sekedar berkontekstual, namun memperkaya pemahaman umat Kristen dalam menghargai budaya lokal sebagai warga untuk menyatakan iman.

Berdasarkan data awal dari penulis yang didapat melalui observasi, diketahui jika pasangan yang ditinggal mati, baik suami maupun istri, disebut *To Balu* bukan secara sembarangan. Istilah *To Balu* baru digunakan apabila pelaksanaan upacara adat *Rambu Solo'* telah dimulai atau dilaksanakan. Apabila *Rambu Solo'* belum dimulai, orang yang meninggal masih dianggap sebagai *To Makula*, yaitu orang mati yang masih disimpan di atas rumah. Pada saat pelaksanaan *Rambu Solo'* dimulai, pasangan yang ditinggal mati oleh pasangannya diwajibkan untuk terus berada di samping jenazah. Kehadiran ini menggambarkan kasih dan kesetiaan yang tidak pernah pudar, meskipun maut telah memisahkan mereka. Melalui sikap tersebut, pasangan yang ditinggalkan menunjukkan cinta dan penghormatan terakhir kepada pasangannya. Dalam pelaksanaan *Rambu Solo'* pada masa ketika masyarakat Toraja masih menganut *Aluk Todolo*, busana yang digunakan yaitu pakaian dengan warna hitam. Warna ini melambangkan kedukaan dan kesedihan. Pada masa dahulu, nuansa hitam sangat dominan dalam pelaksanaan *Rambu Solo'*, meskipun terdapat juga atribut khusus yang digunakan di kepala, terutama oleh laki-laki. Namun, atribut tersebut tidak digunakan oleh semua laki-laki, melainkan hanya oleh orang-orang tertentu. Salah satu atribut tersebut adalah topi *Sokko Turu'*, yang hanya boleh digunakan apabila dalam pelaksanaan *Rambu Solo'* dikurbankan minimal tujuh

ekor kerbau atau lebih. Orang yang memakai topi *Sokko Turu'* disebut *To Marau*, dan pada masa itu hanya *To Marau* yang diperbolehkan untuk tidak makan nasi. Tradisi ini berlaku pada masa sebelum masuknya agama Kristen di Toraja. Namun, dalam perkembangan saat ini, khususnya setelah masyarakat menganut agama Kristen, makna dan fungsi atribut tersebut tidak lagi dijalankan. Masyarakat Kristen tidak lagi terikat pada aturan *Aluk Todolo*, karena iman mereka berpusat kepada Kristus.

Berdasarkan temuan di Lembang Parandangan, penulis menemukan bahwa dalam praktik *To Balu* pada *Rambu Solo'* tetap ada berbagai nilai Kristen yang termuat di dalamnya, terutama adalah nilai kasih, kesetiaan serta penghormatan terhadap pasangan, yang selaras dengan ajaran iman Kristen. Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di Lembang Parandangan, diketahui jika masyarakat di tempat tersebut masih sangat memegang teguh berbagai nilai adat, terutama dalam upacara *Rambu Solo'*. Istilah *To Balu* masih sangat dihormati dan dimaknai secara mendalam. Dalam wawancara dengan tokoh adat dan warga yang pernah menjalani peran sebagai *To Balu*, dijelaskan bahwa istilah ini tidak hanya menunjukkan status sebagai janda atau duda, tetapi juga melambangkan cinta dan kesetiaan yang tetap bertahan meskipun pasangan telah meninggal. Pandangan serupa ditemukan di Lembang Sarambu, di mana seorang pemangku adat menjelaskan bahwa dalam bahasa Toraja, *To Balu* menggambarkan cinta yang tidak pernah pudar meskipun maut memisahkan pasangan. Cinta tersebut tetap hadir melalui kenangan dan ikatan adat yang terus menghubungkan mereka.

B. Fokus Masalah

Sesuai dengan penjelasan latar belakang tersebut, penulis berfokus pada analisis makna nilai-nilai agama Kristen dalam istilah *To Balu* pada *Rambu Solo'* di masyarakat Lembang Parandangan Toraja Utara.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian fokus masalah tersebut, maka pada penelitian ini rumusan masalahnya yaitu: bagaimana menganalisis makna nilai-nilai agama Kristen dalam istilah *To Balu* pada *Rambu Solo'* dalam masyarakat Lembang Parandangan Toraja Utara?

D. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis makna nilai-nilai pendidikan Kristen pada acara *Rambu Solo'* pada masyarakat di Lembang Parandangan Toraja Utara.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat dari segi teoritis ataupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara umum, hasil dari penelitian ini bisa berkontribusi untuk memperluas pemahaman mengenai nilai-nilai kristiani, khususnya pada konteks mata kuliah Adat dan Kebudayaan Toraja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini bisa menjadi rujukan informasi dan pengetahuan baru tentang pentingnya nilai-nilai Kristen dalam istilah *To Balu*, khususnya bagi Masyarakat Toraja.

b. Pendeta/Majelis

Dapat mengembangkan kepribadian yang lebih baik dan dapat memahami Nilai Kristen yang terkandung dalam istilah *To Balu*.

F. Sistematika Penulisan

Berdasarkan pokok masalah yang sudah dirumuskan, jadi pada skripsi ini penyusunannya menggunakan sistematika yang tersusun sejumlah lima bab diantaranya:

Bab I adalah pendahuluan yang menguraikan gambaran umum mengenai latar belakang masalah, fokus permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tinjauan pustaka yang membahas tentang nilai-nilai agama Kristen dalam istilah *To Balu pada Rambu Solo'*.

Bab III adalah metode penelitian yang mencakup jenis dan metode penelitian, tempat penelitian, informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta jadwal penelitian.

Bab IV adalah hasil penelitian dan analisis data yang menguraikan deskripsi hasil penelitian dan analisis hasil penelitian.

Bab V adalah penutup yang menguraikan kesimpulan dan saran.